

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia di masa yang akan datang. Karena dengan dunia pendidikan yang nantinya dapat meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik dan berkualitas. untuk dapat mewujudkan Sumber daya manusia yang meningkat dibutuhkanlah peran seorang pendidik dalam memilih model-model pembelajaran. Karena dengan model-model pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna nantinya dapat mempermudah siswa dalam menerima dan menelaah setiap materi yang disampaikan oleh pendidik.

Pendidikan dasar sangatlah berarti bagi siswa, karena pada pendidikan dasar inilah yang nantinya dapat memberikan bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi serta untuk mempersiapkan siswa dalam hidup bermasyarakat. Begitu penting pendidikan anak ditingkat dasar maka peran seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran harus benar-benar dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-harinya. Seperti pada pelajaran matematika, pada pelajaran ini siswa tak hanya dapat menerima materi pelajaran di kelas saja akan tetapi diharapkan setelah mendapat pelajaran matematika ini siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang terdapat di Sekolah tingkat dasar. Pelajaran matematika ini sangat penting sehingga pelajaran ini harus disampaikan ditingkat dasr tersebut. Menurut cockfort (dalam Abdurahman,

2009:253) menyatakan alasan pentingnya siswa belajar matematika adalah sebagai berikut :

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena : 1. Selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari, 2. Semua bidang studi memerlukan Keterampilan matematika yang sesuai, 3. Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, 4. Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, 5. Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran, dan 6. Memberikan kemampuan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Dari situ begitu pentingnya pelajaran matematika ini untuk dapat tersampaikan dengan jelas pada siswa tingkat sekolah dasar.

Pada kenyataan yang ada, masih ada beberapa siswa yang kurang antusias dalam mengikuti dan menerima pelajaran matematika. Karena banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran matematika ini pelajaran yang menakutkan dan sulit. Dari situ dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Ketakutan atau ketidak sukaan pada pelajaran matematika ini tidak hanya disalahkan oleh satu pihak saja yaitu siswa, akan tetapi seorang guru juga harus dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yang nantinya dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa dapat senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada siswa di SD Muhammadiyah Lamongan telah menghasilkan masih terdapat siswa yang beranggapan bahwa pelajaran matematika itu sulit. Karena siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika itu pelajaran yang membingungkan dan sulit di mengerti. Sehingga berdampak pada siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran matematika.

Maka peran seorang pendidik di sekolah dasar harus dapat mendesain kegiatan pembelajaran di kelas dengan suasana yang menyenangkan. Pembelajaran disuatu kelas tersebut dapat terlaksana dengan baik jika seorang guru dan siswa dapat aktif dalam mengikuti kegiatan selama pembelajaran. Dengan mendesain pembelajaran yang menyenangkan, pendidik harus dapat mengetahui berbagai macam model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas tersebut dan sesuai dengan materi pembelajaran. Terdapat banyak macam model-model pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. pendidik harus benar-benar dapat memilih model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa nya. Karena apabila pemilihan model pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan karakteristik siswa pada kelas itu akan dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Model pembelajaran tradisional masih banyak ditemui di berbagai sekolah dasar. Dalam penerapan model pembelajaran tradisional guru harus menyampaikan materi secara verbal terhadap siswa dan siswa hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dari situlah setiap pendidik harus mengetahui model-model pembelajaran yang lainnya, seperti pada model pembelajaran kooperatif yang mana sekarang mulai banyak digunakan oleh pendidik agar proses pembelajarannya dapat bermakna dan berkualitas.

Slavin dalam Isjoni (2009:15) menyatakan pembelajaran kooperatif learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Jadi pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan yaitu proses belajar mengajar dalam suatu kelompok

yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen untuk bekerjasama menyelesaikan sebuah tugas didalam sebuah kelompok.

Terdapat banyak macam jenis pembelajaran kooperatif learning, salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) adalah sebuah model pembelajaran pembelajaran koooperatif yang menempatkan siswa dalam setiap kelompok-kelompok beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa secara heterogen sesuai kemampuan Tinggi, sedang dan rendah. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) siswa belajar dalam kelompok dan diakhir pelajaran diadakannya sebuah permainan akademik antar kelompok yang dibagi dalam sebuah meja turnamen untuk memastikan seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran tersebut (Isjoni, 2012:83-84).

Jadi pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) yaitu sebuah model pembelajaran dalam kelompok yang terjadi proses interaksi antara siswa dan siswa, serta guru demi menyelesaikan dan memahami materi pelajaran agar memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Pembelajaran kooperatif tipe TGT dimulai dengan kegiatan presentasi kelas, permainan akademik melalui turnamen perwakilan setiap kelompok dengan kemampuan siswa secara homogen, setelah itu perhitungan skor individu dan skor kelompok yang berakhir dengan pemberian penghargaan.

Selain model kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) ini juga terdapat model-model pembelajaran lainnya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) adalah sebuah model pembelajaran yang dikembangkan

oleh Slavin dan merupakan pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi antara siswa dan untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2009:51).

Dalam setiap model dalam pembelajaran mempunyai sisi kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut dapat dilihat dari bagaimana seorang pendidik dan peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran di atas yaitu model kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) dan model kooperatif tipe STAD. Akan tetapi kedua model ini setidaknya dapat merubah proses belajar mengajar secara tradisional.

Desain model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam bentuknya. Akan tetapi khususnya pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD ini apakah dapat benar-benar mempermudah siswa dalam memahami materi Bilangan romawi, sehingga hasil belajar siswa dapat lebih memuaskan dan meningkat. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian diantara kedua model pembelajaran di atas, apakah keduanya akan memberi hasil belajar yang sama atau tidak pada peserta didik.

Tyas Andriani (2013) yang melakukan penelitian tentang perbedaan efektivitas model kooperatif tipe TPS dan TGT terhadap hasil belajar matematika tentang pecahan pada siswa kelas V SD Negeri 1 Sidoharum menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar matematika yang menggunakan TPS dan TGT. Penjelasan tersebut dapat terlihat dari hasil nilai matematika pada TGT mencapai 80 % KKM , TPS mencapai 61,7 % dan konvensional mencapai 23 % KKM.

Yuliana (2012:1) pada penelitian penerapan TGT terhadap hasil belajar pada pembelajaran Matematika kelas IV SDN II PONKOT dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT (kelas eksperimen) dan kelas yang tidak menerapkan model kooperatif tipe TGT (Kelas Kontrol). Berdasarkan pada perhitungan statistik dari rata-rata hasil post test kelas kontrol sebesar 66,94 dan rata-rata hasil post test kelompok eksperimen sebesar 83,42 diperoleh t_{hitung} sebesar 3,63 dan t_{tabel} ; ($\alpha = 5\%$ dan dk 53) sebesar 1,6755 yang berarti $t_{hitung} (3,63) > t_{Tabel} (1,6755)$ maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil *Post Test* siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Miswan yang telah melakukan penelitian dengan judul penerapan *make a match* dalam peningkatan pembelajaran matematika tentang bilangan romawi pada siswa kelas IV SDN 3 Karang sambung dapat diperoleh kesimpulan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus telah mengalami peningkatan, hal ini dapat terlihat dari hasil Persentase setiap siklus. Pada siklus I siswa yang tuntas mencapai 85,71%, siklus II mencapai 89, 23 % siswa yang tuntas dan pada siklus III mencapai 92,86 % dari hasil tersebut pada siswa pada kegiatan pembelajaran ini mengalami peningkatan ketuntasan belajar.

Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul penelitian “Perbandingan Hasil Belajar Siswa antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Game Tournament*) dan STAD (*Student Team Achievement Division*) pada materi Bilangan romawi kelas IV di SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan Tahun Ajaran 2014/2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah diantara yaitu:

1. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe TGT dan STAD pada materi bilangan romawi kelas IV di SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan TA 2014/2015?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model kooperatif tipe TGT dan kooperatif tipe STAD pada materi bilangan romawi kelas IV di SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan TA 2014/2015?
3. Bagaimana keterampilan kooperatif siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD pada materi bilangan romawi kelas IV SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan TA 2014/2015?
4. Bagaimana Respon siswa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD pada materi bilangan romawi kelas IV di SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan TA 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe TGT dan STAD pada materi bilangan romawi kelas IV SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan TA 2014/2015.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan kooperatif tipe STAD pada materi

bilangan romawi kelas IV SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan TA 2014/2015.

3. Untuk mengetahui keterampilan kooperatif yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe TGT dan STAD pada materi bilangan romawi kelas IV SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan TA 2014/2015.
4. Untuk mengetahui Respon siswa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD pada materi bilangan romawi kelas IV di SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan TA 2014/2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1 Bagi Sekolah

Peneliti dapat memberikan pengetahuan baru kepada sekolah tentang model-model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar khususnya pembelajaran matematika.

2 Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi guru agar dapat memilih model pembelajaran yang tepat, khususnya pada materi bilangan romawi sehingga hasil belajar dapat meningkat.

3 Bagi Siswa

Dapat memberi kemudahan terhadap siswa kelas IV dalam menyelesaikan sebuah permasalahan pada materi bilangan romawi Serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tersebut.

4 Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman peneliti dalam membandingkan model pembelajaran yang hasil belajarnya lebih baik. serta memberi pengalaman terhadap peneliti agar melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelompok eksperimen pertama, eksperimen kedua dan kelompok kontrol pada materi Bilangan Romawi di SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan TA 2014/2015.

H_a : Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelompok eksperimen pertama, eksperimen kedua dan kelompok kontrol pada materi Bilangan Romawi di SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan TA 2014/2015.